

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekaristi merupakan sumber dan puncak dari seluruh kehidupan umat kristiani .¹ Hal ini karena dalam perayaan Ekaristi itu semua kegiatan lain memperoleh sumber rahmat dan kekuatannya dan sekaligus terarah atau mengalir kepadanya.² Namun makna yang mendalam ini dan keagungan Ekaristi kurang mendapat tempat dalam hati kaum beriman. Hal ini disebabkan oleh pelbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal Gereja.

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan perhatian pada faktor internal Gereja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paus Benediktus XVI dalam Anjuran Apostoliknya yang pertama yakni *Sacramentum Caritatis*. Sri Paus menegaskan bahwa kita semua perlu merayakan liturgi sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi itu sendiri. Penegasan ini tentu memiliki latar belakang, yakni, telah tersebar cukup banyak praktek di banyak tempat, bahkan termasuk Indonesia, bahwa demi memungkinkan partisipasi umat beriman secara lebih penuh dan aktif, ada imam atau pastor atau tim liturgi yang membuat improvisasi dan kreativitas dalam perayaan liturgi sesuai dengan tafsiran pribadi dan tidak segan atau sungkan menyimpang dari kaidah-kaidah liturgi Gereja entah dengan tahu atau tidak.³

Saat ini dunia digoncang oleh covid-19, termasuk iman Gereja. Gereja tidak luput dari pandemi ini. Pandemi Covid-19 memorak-porandakan peradaban manusia dewasa ini. Pandemi Covid-19 menimpa siapa saja, baik yang kaya maupun yang miskin; yang cantik

¹Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, (4 Desember 1963), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 10. Selanjutnya akan disingkat SC dan artikelnya.

² E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 266.

³Emanuel Martasudjita, Pr, *Ekaristi, Makna Dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 93.

maupun jelek; yang beragama maupun tidak beragama. Di hadapan pandemi Covid-19 semua orang bergeming. Manusia mulai mempertanyakan eksistensinya sendiri bahkan eksistensi Tuhan sekalipun.

Setiap hari kita selalu dibanjiri berita seputar Covid-19 melalui media, seperti TV, media cetak dan elektronik. Selain berita pasien yang sembuh juga berita kematian yang diakibatkan oleh Covid-19. Realitas hidup dan mati, ibarat dua keping mata uang yang pada saat yang sama kita bisa bolak-balik kedua sisinya. Gereja dan segala tugas perutusannya juga dihadapkan pada situasi yang sama. Ketika aktivitas keagamaan mulai dibatasi, seperti kegiatan ibadah pada hari minggu, katekese di lingkungan dan kegiatan sejenisnya, Gereja tidak bisa jika tidak mengambil langkah dalam rangka merawat iman umat. Eksistensi Gereja sungguh-sungguh dipertaruhkan dan saat yang sama iman umat juga perlu mendapat perhatian yang serius.

Pelaksanaan misa atau ibadah baik melalui chanel *Youtube*, *live streaming*, radio dan sarana komunikasi lainnya, adalah bentuk atau upaya konkret Gereja agar terus memelihara dan merawat iman umat. Berhadapan dengan pola baru yang demikian, tak sedikit pula orang mempertanyakan keabsahannya, juga kritik yang dilontarkan kepada Gereja. Apa pun bentuk tanggapan umat terhadap realitas yang demikian, kita juga perlu mengapresiasi usaha Gereja yang demikian.⁴

Hampir dua bulan ini gereja-gereja ditutup, pelayanan-pelayanan sakramental dibatasi, bahkan tidak dapat dilakukan – tentu bukan karena takut, tetapi demi keselamatan bersama. Bentuk pastoral daring (*online*) digalakkan di setiap keuskupan, seperti Misa *online*, Doa Rosario *online*, katekese *online*. Harapannya, pada masa pandemi ini, umat Allah tetap disapa, walaupun hanya secara virtual. Harapan lainnya, ini bukan untuk gaya-gayaan. Tentu saja, kita merasakan bahwa ada yang hilang pada masa pandemi ini. Tidak terjadi lagi pastoral

⁴ Surjani Wonorahardjo, Ph.D, : ***“SPIRITUALITAS KRISTIANI DI ERA DIGITAL” dalam PROSIDING: Seminar Nasional Rohani Katolik 2020*** (Malang, November 2020)., hlm. 15

perjumpaan. Umat tidak lagi menghadiri Perayaan Ekaristi secara utuh. Umat tidak menyambut Tubuh dan Darah Kristus saat komuni, tetapi berganti ‘komuni batin’, yang mungkin mereka sendiri tidak memahaminya. Bahkan untuk beberapa waktu ke depan, kehadiran umat saat Misa akan dibatasi. Sulit membayangkan kalau hal ini akan berlangsung lama.

Dalam pedoman yang dikeluarkan oleh Bapa Uskup Keuskupan Agung Kupang, ditegaskan, “Seluruh Gereja Katolik di Kota Kupang dan sekitarnya tutup untuk sementara waktu. Gereja tidak melayani Misa kudus dan prosesi Jalan Salib Jumat Pra Paskah terhitung 20 Maret 2020 sampai batas waktu yang tidak ditentukan”. Keputusan ini diumumkan langsung oleh Uskup Agung Kupang, Mgr Petrus Turang, dan diberikan kepada semua Pastor Paroki dan Pastor Kuasi paroki di Kota Kupang. “Sebagai upaya mendukung kebijakan pemerintah mencegah penyebaran Virus Corona, pelayanan gerejani untuk sementara ditiadakan,” kata Uskup Agung Kupang Mgr Petrus Turang, melalui Vikjen RD. Dus Duka, Sabtu (21/3).⁵

Dengan alasan inilah, maka *ars celebrandi*, yang dikemukakan oleh Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* sangat kontekstual di zaman sekarang ini, di mana dengan munculnya covid-19 saat ini, perayaan ekaristi yang adalah sumber dan puncak kehidupan dan perutusan Gereja harus ditiadakan tetapi diganti dengan misa secara *online*, sehingga norma-norma liturgi yang lain juga harus ditiadakan dalam perayaan Ekaristi. Kesetiaan pada norma-norma liturgi Gereja sesungguhnya dapat membantu kita semua untuk masuk ke misteri iman yang diwartakan dan dihidupi oleh para Rasul, yang telah dihayati oleh umat beriman sepanjang dua ribu tahun dan juga membantu kita masuk ke dalam kekudusan bersama dengan

⁵Antonius Un Taolin (Reporter), Andik Sismanto (Editor) **Surat Edaran Uskup Agung Kupang** (Gatra.com 21 Mar 2020 17:20)
<https://www.gatra.com/detail/news/472867/kebencanaan/seluruh-gereja-katolik-kota-kupang-tutup-sementara--diakses-pada-tanggal-18-09-2020, jam 10:00>

seluruh Gereja.⁶ Sebab cara utama untuk memacu partisipasi umat Allah dalam ritus kudus adalah dengan merayakan ritus sendiri secara tepat. *Ars celebrandi* adalah jalan terbaik untuk meyakinkan *participatio actiosa* (partisipasi aktif) mereka. *Ars celebrandi* adalah buah dari kepatuhan kaum beriman kepada kaidah-kaidah liturgis dalam segala kekayaannya.⁷ Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis ingin mendalami topik: **“ARS CELEBRANDI DALAM MERAYAKAN EKARISTI DI TENGAH COVID-19; REFLEKSI PASTORAL ATAS ANJURAN APOSTOLIK SACRAMENTUM CARITATIS ARTIKEL. 38”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempertajam dan memahami arah tulisan ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman tentang *Ars Celebrandi* dalam merayakan Ekaristi?
2. Bagaimana pemahaman tentang pandemi covid-19 dan dampaknya?
3. Bagaimana *Ars Celebrandi* dalam merayakan Ekaristi menurut Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* Artikel. 38 dan misa online di tengah covid-19?

1.3 Tujuan penulisan

Tujuan penulisan adalah sebagai berikut: pertama; penulis akan menguraikan pemahaman tentang *Ars Celebrandi* dalam merayakan Ekaristi. Kedua; penulis akan menguraikan pemahaman tentang penyakit pandemi covid-19 dan dampaknya. Ketiga; penulis akan menguraikan pemahaman tentang *Ars Celebrandi* dalam merayakan Ekaristi menurut Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* Artikel.38 dan misa online di tengah covid-19.

⁶Emanuel P. D. Martasudjita, Pr., “*Ars celebrandi*, Menuju Gereja Mistik Yang Semakin Ekaristis”, dalam E. Martasudjita, Pr., (ed), *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati: Bersama Mgr. Ignatius Suharyo* (Yogyakarta: Kanisus, 2009), hlm. 47.

⁷SC., No. 38

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Personal

Tulisan ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi penulis sendiri, selain untuk mendalami dokumen-dokumen Gereja, tetapi juga untuk menghayati serta memahami secara penuh praktek hidup menggereja khususnya merayakan Ekaristi di tengah pandemi covid-19.

1.4.2 Akademis

Tulisan ini dapat memberikan manfaat serta membuka wawasan berpikir para mahasiswa dan mahasiswi secara khusus Fakultas Filsafat UNWIRA yang adalah calon-calon pemimpin baik sebagai awam maupun imam dalam mengembangkan, menghayati dan merayakan perayaan Ekaristi dengan baik dan benar di tengah pandemi covid-19. Mereka hendaknya menjadi contoh atau teladan dalam merayakan Ekaristi.

1.4.3 Gereja

Tulisan ini kiranya dapat berguna bagi para pemimpin Gereja dalam merayakan Ekaristi. Bahwasannya para pemimpin Gereja memiliki peran utama dalam merayakan Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak dari hidup umat manusia, khususnya bagaimana para pemimpin dengan kebijaksanaan pastoral merayakan ekaristi dan juga taat pada norma-norma yang ada di tengah kesulitan terutama dalam pandemi covid-19.

1.4.4 Bagi Umat Beriman

Melalui tulisan ini, penulis berharap kiranya tulisan ini memberikan kesadaran atau manfaat bagi tumbuhnya iman umat dalam merayakan Ekaristi di tengah pandemi covid-19, sehingga dapat menerima kenyataan ini, dan dapat mengikuti perayaan Ekaristi secara aktif dengan menaati norma-norma yang ada.

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Penelitian Pustaka

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi kepustakaan. Penulis berusaha menemukan literatur yang relevan secara efektif. Dengan itu, penulis dapat menemukan konsep dasar mengenai *ars celebrandi* dalam Ekaristi di tengah covid-19. Maka pustaka utama yang penulis gunakan yakni : Dokumen-Dokumen Gereja seperti Konsili Vatikan II, Anjuran Apostolik Pasca Sinode, *Sacramentum Caritatis* dengan judul “Terang Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan dan keputusan Gereja,” Jurnal Penyakit Dalam Indonesia Vol 7 no.1 “coronavirus Disease 2019: tinjauan Literatur Terkini”.

1.5.2 Pendekatan Kualitatif

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif terhadap persoalan pandemi Covid-19 sebagai pemicu bergesernya Gereja ke rumah lewat online di masa sekarang ini.

1.5.3 Deskripsi

Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang persoalan pandemi Covid-19 dan gereja rumah yang diaktualisasikan pada masa pandemi sekarang ini. Penulis akan mendeskripsikannya sesuai dengan topik pembicaraan ini.

1.5.4 Induksi-Deduksi

Berdasarkan informasi kepustakaan yang tersedia, penulis akan menggunakan metode ini untuk menguraikan dan menjelaskan konsep-konsep mendasar mengenai topik ini. Konsep ini akan dianalisis lalu diinterpretasi dengan melihat hubungan satu dengan yang lain.

1.5.5 Refleksi

Penulis mempunyai satu kewajiban untuk tetap setia pada referensi pustaka yang ada, tetapi juga penulis akan menggunakan pemahaman pribadi sebagai pelengkap terhadap studi kepustakaan yang ada. Tentu saja refleksi atau pikiran pribadi ini tetap terarah pada penelitian.

1.5.6 Sistematika Penulisan

Kajian tulisan ini terbagi dalam lima bab.

Pada bab I, penulis menguraikan tentang latar belakang tema yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab II, penulis menguraikan tentang *Ars Celebrandi* dalam merayakan Ekaristi. Pada bab III, penulis menguraikan tentang pemahaman penyakit pandemi covid-19 dan dampaknya. Di sini penulis akan menjelaskan tentang konsep-konsep dasar mengenai tema yang sedang diteliti. Uraian ini berdasarkan sumber-sumber pustaka yang telah dipilih penulis.

Dalam bab IV penulis memasuki inti penulisan, yaitu menelaah konsep-konsep umum itu dalam terang *Anjuran Apostolik Sacramentum Caritatis* No. 38. Namun terlebih dahulu penulis mengkaji tentang latar belakang *Anjuran Apostolik Sacramentum Caritatis*, gambaran umum, sejarah terbentuknya, struktur dan isi. Selanjutnya diuraikan pemahaman tentang *ars celebrandi* dalam merayakan Ekaristi di tengah pandemi covid-19.

Dalam bab V, penulis memberikan suatu kesimpulan umum dari tulisan ini serta usul saran bagi para pembaca.